

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Peternakan

Peternakan merupakan salah satu dari lima subsektor pertanian. Peternakan adalah kegiatan memelihara hewan ternak untuk dibudidayakan dan mendapatkan keuntungan dari kegiatan tersebut. Subsektor peternakan terbagi menjadi ternak besar, yaitu sapi, kerbau, dan kuda, dan ternak kecil yang terdiri dari kambing, domba, dan babi serta unggas (ayam, itik, dan burung puyuh) (Simanjuntak M.C, 2018).

Usaha ternak merupakan suatu proses mengkombinasikan faktor-faktor produksi berupa lahan, ternak, tenaga kerja, dan modal untuk menghasilkan produk peternakan. Keberhasilan usaha ternak bergantung pada tiga unsur, yaitu bibit, pakan, dan manajemen. Manajemen mencakup pengelolaan, pemberian pakan, perkandangan dan kesehatan ternak. Manajemen juga mencakup Penanganan hasil ternak, pemasaran dan pengaturan tenaga kerja.

Hernanto (1995) menyatakan bahwa keberhasilan usaha ternak dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor-faktor itu sendiri (internal) dan faktor-faktor di luar (eksternal). Adapun faktor internal antara lain para petani pengelola, lahan, tenaga kerja, modal, tingkat teknologi, jumlah keluarga, dan kemampuan petani dalam mengaplikasikan penerimaan keluarga. Sedangkan faktor eksternal yang berpengaruh pada keberhasilan tersedianya sarana transportasi dan ternak (harga jual, harga sapirodi, dan lain-lain), fasilitas kredit, dan sarana penyuluhan bagi petani.

2.1.2 Ayam Broiler

Klasifikasi ayam adalah sebagai berikut :

Kingdom	: <i>Animalia</i>
Pilum	: <i>Chordata</i>
Kelas	: <i>Aves</i>
Ordo	: <i>Galiformes</i>
Familia	: <i>Phasianidae Genus Gallus</i>
Spesies	: <i>Gallus gallus</i>

Ayam adalah unggas yang bisa dipelihara untuk dimanfaatkan untuk keperluan hidup pemeliharanya, kerana jenis unggas ini mempunyai banyak manfaat dari mulai telur, daging dan kotorannya pun dapat dimanfaatkan (Taha, dkk., 2022). Indonesia memiliki berbagai jenis ayam lokal. Ayam lokal tidak memiliki karakteristik khusus disebut ayam kampung atau ayam bukan ras. Umumnya masyarakat pedesaan memelihara ayam kampung untuk mendapatkan daging, telur maupun tabungan yang sewaktu-waktu dapat diuangkan (Nataamijaya, 2010). Ayam dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu ayam broiler dan ayam petelur. Ayam broiler mempunyai kemampuan produksi daging sangat cepat sehingga dibudidayakan untuk menghasilkan daging dalam jumlah yang banyak dengan kualitas yang baik. Demikian halnya ayam petelur yang merupakan ayam-ayam betina dewasa yang dibudidayakan untuk diambil telurnya (Kartasudjana dan Suprijatna, 2010).

Ayam ras pedaging (*Gallus domesticus*) atau yang biasa dikenal ayam *broiler* merupakan jenis ras unggulan hasil persilangan dari bangsa ayam yang memiliki daya produktivitas tinggi, terutama dalam produksi daging. Ayam broiler mulai dipelihara dan dikenal di Indonesia sekitar tahun 1950. Produksi daging setiap tahun di Indonesia terus mengalami peningkatan ditandai dengan data produksi daging pada tahun 2011 sebanyak 1.337.909 ton dan terus meningkat hingga 3.426.042 ton di tahun 2021 (Badan Pusat Statistik, 2022). Peningkatan produksi daging dikarenakan oleh permintaan masyarakat akan daging ayam broiler terus meningkat setiap tahunnya.

Daging ayam broiler memiliki berbagai keunggulan yaitu berupa nilai gizi yang lengkap, harga yang terjangkau, mudah diolah dan juga mudah diperoleh. Selain itu daging ayam juga merupakan pangan utama sebagai penyedia protein hewani di Indonesia karena memiliki jumlah produksi yang jauh lebih tinggi dibanding dengan sumber protein hewani lainnya. Pada Tahun 2020 daging ayam broiler memiliki total produksi sebesar 3.219.117,00 ton atau menyumbang sebesar 70,67 persen terhadap produksi daging nasional (Ditjen PKH, 2021). Adapun produksi daging ayam broiler tertinggi dihasilkan dari Jawa Barat dengan total

produksi mencapai 783.729,87 ton atau 24,35 persen dari total produksi nasional. (Ditjen PKH, 2021).

2.1.3 DOC (*Day Old Chick*)

DOC adalah bibit ayam atau anak ayam yang berusia satu hari. Kualitas DOC yang menentukan kelangsungan hasil produksi usaha ternak ayam broiler. Beberapa strain di Indonesia yang paling banyak dikembangkan oleh breederfarm untuk ayam broiler antara lain Cob, Lohmann, Hubbard dan Ross (Tamalludin, 2012). Pada dasarnya semua itu dipilih karena bernilai ekonomis bahwa ayam broiler sangat efisien untuk diproduksi dan dapat memenuhi kebutuhan Masyarakat.

Pengadaan DOC broiler (*broiler*) dilakukan dengan membeli dari Perusahaan pembibitan ayam broiler. Pada waktu pembelian DOC, hendaknya DOC memenuhi kriteria sebagai berikut (Cahyono, 2019):

- 1) Anak ayam sehat, tidak sakit. Secara fisik, ayam yang sehat memiliki gerak lincah (*gesit*). Mata bening bersinar, mata bundar dan mata bersih. Anak ayam yang tidak sehat dicirikan oleh mata redup seperti mengantuk, lemas, dan bila ayam jatuhkan ke lantai tidak cepat berdiri.
- 2) Bulu halus, pertumbuhan baik, dan penuh menutupi seluruh badan.
- 3) Tubuh tidak cacat, misalnya kaki pengkor, paruh malang atau bengkok seperti burung betet, anus basah, pusar tidak terserap, sayap terkulai, kaki pincang, dan lain sebagainya.
- 4) Ayam mempunyai nafsu makan baik.
- 5) Badan berukuran normal. Artinya, ayam tidak terlalu kecil. Berat badan DOC yang normal berkisar antara 35-40 g.
- 6) Kaki lurus dan kuat.
- 7) Tubuh padat berisi, dada lebar dan dalam, dan punggungnya lebar.

2.1.4 Probiotik

Probiotik, yang berasal dari bahasa Yunani "pro bios", yang berarti "untuk kehidupan", mencakup semua mikrobial kehidupan yang mempengaruhi flora saluran pencernaan secara positif dan menghasilkan sejumlah besar substansi yang mendukung banyak efek positif, meskipun efek ini sejauh ini belum terbukti secara

konsisten. Misalnya, Komisi Badan Keamanan Pangan Eropa tidak dapat memvalidasi banyak klaim industri tentang efek positif pada kesehatan karena kurangnya bukti ilmiah atau kejadian klinis. Probiotik sampai saat ini diklasifikasikan sebagai produk fungsional dan dianggap sebagai mikrobia yang menguntungkan (Bernardeau dan Vernaux dalam Santoso, 2018)

Probiotik adalah jasad renik non-patogen yang apabila dikonsumsi pada jumlah yang cukup akan memberikan manfaat yang baik. Probiotik bersimbiosis secara menguntungkan pada sistem pencernaan dengan merangsang mikrobiota menguntungkan untuk menekan patogen yang dapat merusak sel epitel karena efek toksik yang dihasilkan sehingga menurunkan fungsi usus dalam menyerap zat-zat makanan. Mikroba probiotik dengan kemampuan adhesinya pada mukosa usus dapat menghalangi bakteri patogen bersarang sehingga meningkatkan imunitas dan penyerapan nutrisi (Alloui, dkk., 2013).

Santoso (2018) mengategorikan mikroba yang dapat dinyatakan sebagai probiotik jika:

1. Dapat diisolasi dari hewan inangnya dengan spesies yang sama.
2. Menunjukkan pengaruh yang menguntungkan bagi inangnya.
3. Tidak bersifat patogen baik terhadap ternak maupun manusia.
4. Dapat transit dan bertahan hidup di saluran pencernaan inangnya.
5. Sejumlah mikroba harus mampu bertahan hidup pada periode yang lama selama penyimpanan.

Saluran pencernaan baik hewan, ternak atau manusia didalamnya memiliki sekitar 100 sampai 400 jenis mikroba, yang secara sederhana dikelompokkan dalam mikroba menguntungkan dan mikroba yang merugikan dan dapat menyebabkan penyakit atau mikroba patogen. Semua mikroba hidup dalam keseimbangan. Jika keseimbangan terganggu, misalnya mikroba tidak menguntungkan lebih banyak dibandingkan dengan mikroba menguntungkan, maka timbulah penyakit. Pemberian probiotik telah dikemukakan dapat memberikan manfaat untuk memperbaiki keseimbangan populasi mikroba dalam saluran pencernaan hewan, dimana mikroba-mikroba yang menguntungkan populasinya lebih tinggi dari populasi mikroba yang merugikan. Pada manusia, perbandingan persentase jumlah

mikroba yang baik yang dianjurkan adalah sekitar 85:15. Perbandingan tersebut tentu saja dapat dicapai dengan pemberian atau penggunaan probiotik dan prebiotik (Budiansyah, 2004).

Contoh probiotik yang digunakan dalam peternakan seperti EM-4 (Effective Microorganisms-4) dan M-Bio. EM-4 mengandung 90 persen bakteri *Lactobacillus* sp (bakteri penghasil asam laktat) pelarut fosfat, bakteri fotosintetik, *Streptomyces* sp, jamur pengurai selulosa dan ragi. EM-4 merupakan suatu tambahan untuk mengoptimalkan pemanfaatan zat-zat makanan karena bakteri yang terdapat dalam EM-4 dapat mencerna selulose, pati, gula, protein, lemak (Surung, 2008).

Priyadi (2011) menyatakan kandungan mikroba dalam M-Bio yaitu ragi/yeast, *Lactobacillus* sp., *Selubizing phosphate bacteria* dan *Azospirillum* sp./*Azotobacter*, sp./*Rhizobium* sp. Fungsi dari probiotik M-Bio dalam peternakan adalah untuk menjaga kesehatan dan membantu pertumbuhan, menurunkan crude protein sampai 2 persen tanpa menurunkan hasil produksi, efisiensi dalam pencernaan makanan, membantu menguraikan struktur jaringan yang sulit terurai dan meningkatkan nafsu makan serta mengendalikan bau kandang dan bakteri patogen.

2.1.5 Maggot atau *Black Soldier Fly* (BSF)

Maggot merupakan serangga decomposer selain sebagai pakan ternak dan pakan ikan. Di antara sekian banyak serangga, BSF menonjol sebagai spesies yang memiliki kandungan nutrisi berharga sebagai pakan ternak dan ikan. Larva BSF dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak dan ikan karena kandungannya yang cukup baik yaitu sekitar 40-50 persen dan lemak berkisar antara 29-32 persen. Oleh karena itu, pakan maggot merupakan pilihan yang sangat baik untuk memberikan nutrisi pada hewan. (Jabbar, dkk., 2022)

Beberapa penelitian juga menunjukkan manfaat dari maggot BSF ini. Salah satunya (Fuddin, dkk., 2022) dalam penelitiannya suplementasi maggot BSF dalam pakan ayam kampung super hingga dosis 10 persen dapat meningkatkan konsumsi pakan dan pertambahan bobot badan. Suplementasi maggot BSF dalam pakan ayam kampung super dengan dosis 2,5 persen dapat menurunkan konversi pakan yang paling baik.

2.1.6 Biaya atau Modal

Biaya produksi merupakan biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan produksi. Biaya produksi ini diklasifikasikan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang jumlah pengeluarannya relatif tetap dan akan dikeluarkan meskipun tingkat produksi rendah maupun tinggi, dengan demikian jumlah biaya tetap tidak dipengaruhi tingkat produksi. Sedangkan biaya variabel merupakan biaya yang jumlah pengeluarannya berhubungan langsung dengan tingkat produksi, dengan demikian jumlah biaya variabel meningkat apabila tingkat produksi tinggi, begitupun sebaliknya apabila tingkat produksi rendah maka jumlah biaya variabel akan rendah. Hasil dari penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel ini akan menghasilkan biaya total (Soekartawi, 2016).

Modal dapat didefinisikan sebagai jumlah uang yang digunakan untuk menjalankan bisnis. Banyak orang percaya bahwa modal uang bukanlah segalanya dalam sebuah bisnis. Namun, perlu dipahami bahwa uang sangat penting untuk bisnis. Bukan masalah apakah modal penting atau tidak, modal memang sangat diperlukan. Permasalahannya adalah bagaimana mengelola modal secara optimal sehingga bisnis dapat berjalan lancar (Amirullah dan Hardjanto, 2005).

Riyanto (2001) menyatakan bahwa modal usaha adalah ukuran neraca suatu perusahaan yang terdiri dari modal konkrit dan abstrak. Modal konkrit dianggap sebagai modal aktif, sedangkan modal abstrak dianggap sebagai modal pasif. Modal aktif adalah modal awal yang terletak di sebelah debet dari neraca, yang menunjukkan bentuknya dari hasil dana yang ditanam perusahaan. Sedangkan modal pasif adalah yang tertera di sebelah kredit dari neraca yang menggambarkan darimana dana diperoleh.

1. Modal Sendiri

Modal yang diperoleh dari pemilik usaha itu sendiri. Modalnya sendiri dapat berasal dari tabungan, sumbangan, hibah, saudara, dan lain-lain. Keuntungan dari modal sendiri adalah tidak ada biaya seperti bunga atau biaya administrasi, sehingga perusahaan tidak bergantung pada pihak lain. Perolehan dana ini mudah dan tidak membutuhkan persyaratan yang rumit.

2. Modal asing atau pinjaman

Modal yang biasanya diperoleh dari pinjaman atau dari pihak luar perusahaan. Keuntungan modal pinjaman tersedia dalam jumlah yang tidak terbatas. Selain itu, penggunaan modal pinjaman biasanya mendorong manajemen untuk melakukan bisnis dengan sungguh-sungguh. Hasilnya untuk mendapatkan dana dari modal asing melalui pinjaman global dari perbankan, baik perbankan swasta, pemerintah, atau perbankan asing.

2.1.7 Penerimaan

Menurut Soekartawi (2016) penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Menghitung total penerimaan usahatani perlu dipisahkan antara analisis parsial dan analisis keseluruhan apabila terdapat lebih dari satu usaha. Apabila sebidang lahan ditanami 3 tanaman secara monokultur dan hanya menganalisis salah satu tanaman saja maka disebut analisis parsial. Sebaliknya, analisis keseluruhan yaitu apabila ketiga-tiganya dianalisis disebut analisis keseluruhan. Sedangkan bentuk umum penerimaan dari penjualan ayam broiler adalah analisis keseluruhan dengan harga jual dalam satu kali produksi dan jumlah produksi. Barang akan bernilai tinggi bila permintaan melebihi dari Penawaran.

Penerimaan dalam usahatani adalah total pemasukan yang diterima oleh produsen atau petani dari kegiatan produksi yang sudah dilakukan yang telah menghasilkan uang yang belum dikurangi oleh biaya-biaya yang dikeluarkan selama produksi (Suratiah, 2015). Besar kecilnya penerimaan dalam produksi akan mempengaruhi hasil keuntungannya. Jika penerimaan lebih besar dari biaya produksi maka usaha akan mengalami keuntungan.

2.1.8 Pendapatan atau Laba

Pendapatan atau Laba adalah hasil bersih yang diperoleh perusahaan dari hasil produksinya. Menurut Soekartawi (2016) pendapatan dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan kotor atau penerimaan dan pendapatan bersih atau keuntungan. Pendapatan bersih atau keuntungan ini diperoleh dari selisih antara penerimaan dengan biaya produksi. Sejalan dengan yang dikemukakan Soekartawi, Kasmir (2014) menyatakan pengertian laba bersih merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya dan atau beban perusahaan termasuk pajak dalam satu periode tertentu.

Pendapatan usahatani dapat dijadikan sebagai salah satu indikator untuk melihat berhasil tidaknya suatu usaha. Suatu usaha, dikatakan berhasil apabila situasi pendapatannya dapat memenuhi syarat, yaitu usahanya dapat menghasilkan cukup pendapatan untuk memenuhi kebutuhan seluruh sarana produksi. Analisa usaha tersebut merupakan keterangan yang rinci tentang penerimaan dan pengeluaran selama jangka waktu tertentu (Aritonang, 1993). Dengan demikian, maka pendapatan dari suatu usaha tergantung pada hubungannya antara biaya produksi yang dikeluarkan dengan jumlah penerimaan dari hasil penjualan.

Jadi laba usaha budidaya ayam broiler probiotik di Lemona farm diperoleh dari selisih dari penerimaan yang didapatkan dari penjualan ayam broiler probiotik dengan total biaya produksi ayam broiler probiotik yang dikeluarkan. Data laba ini dapat digunakan sebagai ukuran untuk melihat apakah suatu usaha menguntungkan atau merugikan untuk kemudian ditentukan apakah suatu usaha layak atau tidak diusahakan menggunakan analisis rentabilitas.

2.1.9 Rentabilitas

Menurut Riyanto (2001) Rentabilitas merupakan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas ini juga dapat digunakan sebagai indikator untuk melihat efisiensi perusahaan dalam penggunaan modal yang dimilikinya.

Rentabilitas terdiri dari dua jenis, yaitu:

a. Rentabilitas ekonomi

Rentabilitas ekonomi adalah perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam persentase. Rentabilitas ekonomi diukur dengan hanya menggunakan modal yang bekerja di dalam perusahaan saja (*operating capital/asset*). Adapun laba yang digunakan hanyalah laba yang berasal dari operasi perusahaan, yang sering disebut laba usaha (*net operating income*).

b. Rentabilitas modal sendiri

Rentabilitas modal sendiri atau sering juga disebut rentabilitas usaha adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri di satu

pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut di lain pihak. Dengan kata lain rentabilitas modal sendiri adalah kemampuan suatu perusahaan dalam aktivitas untuk menghasilkan keuntungan atau laba dengan hanya menggunakan modal sendiri.

Rentabilitas Modal sendiri diukur menggunakan laba usaha yang telah dikurangi dengan bunga modal asing dan pajak perseroan atau *income tax*. Sedangkan modal yang digunakan hanyalah modal sendiri yang bekerja dalam perusahaan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi rentabilitas diantaranya:

1. *Profit margin*

Profit margin yaitu perbandingan antara *net operating income* dengan *net sale*. *Profit margin* dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan mengetahui besar kecilnya laba usaha dalam hubungannya dengan tingkat penjualan.

2. *Turnover of operating asset*

Turnover of operating asset yaitu kecepatan berputarnya operating assets dalam suatu periode tertentu. *Turnover* tersebut dapat ditentukan dengan membagi *net sales* dengan *net operating assets*.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1	Peneliti: Mery Christiana Simanjuntak (2018) Judul: Analisis Usaha Ternak Ayam Brioler di Peternakan Ayam Selama Satu Kali Masa Produksi	Komoditas yang di teliti adalah ayam broiler Menggunakan alat analisis rentabilitas.	Tempat penelitian	Usaha peternakan ayam broiler milik Bapak Jhon Pekey dengan skala usaha 300 ekor memberikan keuntungan atau pendapatan yang cukup besar yaitu 3.648.515,- per periode produksi selama 1½ bulan. Tingkat pendapatan ini jauh lebih besar dibandingkan suku bunga simpanan bank sekitar 0,75 % per 1½ bulan (suku bunga simpanan bank sekitar 6 % per tahun).
2	Peneliti: Arif Muhamad Nawawi, Sri Ayu Andayani, Dan Dinar Judul: Analisis Usaha Peternakan Ayam Petelur (Studi Kasus Pada Peternakan Ayam Petelur Cihaur, Maja, Majalengka, Jawa Barat)	Penggunaan alat analisis rentabilitas	Komoditas yang di teliti Tempat Penelitian	a. Nilai rata-rata R/C ratio peternakan ayam patelur di Desa Cihaur yaitu 1,02 dengan nilai median 1,13 dan modus 1,07 sehingga usaha peternakan tersebut layak untuk dikembangkan. b. Nilai rata-rata BEP selama satu bulan untuk BEP harga telur utuh yaitu Rp. 14.440,- dengan median Rp. 15.099 dan BEP hasil telur utuh yaitu 7.527 kg dengan median 5.006 kg. c. Nilai margin of safety dari penjualan telur utuh yaitu 9.76 % dengan median 5,62%. d. Nilai rata-

No	Peneliti dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil
				rata rentabilitas ekonomi yaitu 25,71 % per tahun dengan median 15,06 pertahun sedangkan nilai rentabilitas modal sendiri yaitu 30,00 % per tahun dengan median 13,14 pertahun
3	Peneliti: Bella Gladys Endoh, A. Makalew, M. A. V Manese, dan T. F. D Lumy (2016) Judul: Analisis Rentabilitas Usaha Ternak Itik Petelur di Desa Wolaang Kecamatan Langowan Timur Kabupaten Minahasa	Penggunaan alat analisis rentabilitas	Komoditas yang di teliti Tempat Penelitian	Nilai Rentabilitas usaha ternak itik petelur di Desa Wolaang Kecamatan Lan gowan Timur sebesar R = 69%. Rentabilitas usaha ternak itik petelur lebih besar dari tingkat suku bunga deposito bank BRI
4	Peneliti: Ahsin Daroini dan Yan Ariefianto (2018) Judul: Analisis Ekonomi Usaha Berbasis Perbandingan Pada Usaha Peternakan Ayam Broiler Dengan Ayam Pejantan Layer Di Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri	Komoditas yang di teliti Penggunaan alat analisis rentabilitas	Tempat Penelitian	Analisis ekonomi usaha berbasis perbandingan pada usaha peternakan ayam broiler dan ayam pejantan layer di Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri dilihat dari aspek financial tergolong layak. Perhitungan statistik uji-t nilai Rentabilitas t-hitung - 0,9416 < t-tabel 5% (2,262). Sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara peternakan ayam broiler dengan ayam pejantan layer

No	Peneliti dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil
5	Peneliti: Indri F. Ngantung, A.Makalew, V.V.J. Panelewen, dan I.D. R. Lumenta (2019) Judul: Analisis Rentabilitas Usaha peternakan Ayam Ras Petelur ud. Tetey Permaid Kecamatan Dimembe Kabupaten Minahasa Utara	Penggunaan alat analisis rentabilitas	Komoditas yang di teliti Tempat Penelitian	Usaha peternakan ayam ras petelur UD. Tetey Permai sudah menguntungkan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rentabilitas (R) sebesar 34% yang melebihi tingkat suku bunga deposito bank BNI yaitu 6,25%.

2.3 Pendekatan Masalah

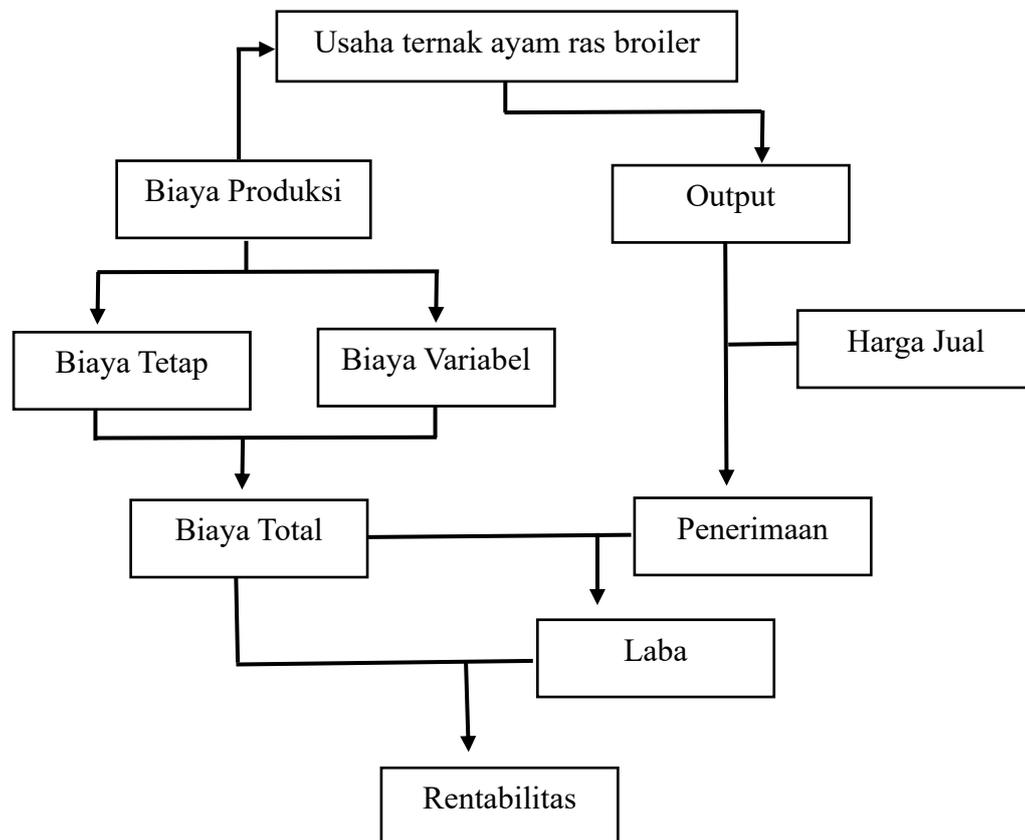
Usaha peternakan adalah kegiatan membudidayakan hewan ternak untuk mendapatkan manfaat dari hasil kegiatan tersebut. Tujuan peternakan adalah mencari keuntungan dengan penerapan prinsip-prinsip manajemen pada faktor-faktor produksi yang telah dikombinasikan secara optimal. Badan Pusat Statistik (2020) menyatakan usaha peternakan dibagi menjadi tiga jenis yaitu: 1) ternak besar, yang terdiri dari sapi potong, sapi perah, kerbau dan kuda, 2) ternak kecil, yang terdiri dari domba, kambing dan babi, 3) unggas, yang terdiri dari ayam petelur, ayam kampung, dan itik. Usaha peternakan yang banyak dibudidayakan salah satunya adalah usaha peternakan ayam broiler, hal ini didasari oleh banyaknya permintaan daging ayam di masyarakat luas.

Ayam broiler merupakan salah satu jenis ternak unggas yang dibudidayakan di Indonesia. Kegiatan usaha ternak ayam broiler ini mempunyai tujuan yang sama dengan usaha yang lainnya dengan mencari keuntungan yang maksimal. Salah satu produk yang dikenal dapat meningkatkan produktivitas ternak adalah pemberian probiotik. Probiotik dapat digunakan sebagai bahan pakan tambahan, yang bertujuan untuk memperbaiki pencernaan dan mempercepat pertumbuhan.

Lemona Farm merupakan peternakan yang memproduksi ayam broiler dengan menggunakan teknologi probiotik. Lemona Farm dalam melakukan usaha ini masih terbilang baru yaitu satu tahun. Perusahaan peternakan perlu mengetahui,

bagaimana kinerja keuangan untuk mengetahui bagaimana kondisi keuangan perusahaan, salah indikator untuk mengetahui kinerja keuangan dapat dilihat dari nilai rentabilitas.

Riyanto (2001) menyatakan bahwa rentabilitas merupakan analisis untuk melihat kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Cara untuk menilai rentabilitas suatu perusahaan terdapat berbagai cara dan tergantung pada laba atau aktiva dan modal yang akan diperbandingkan dengan lainnya. Cara penilaian rentabilitas diantaranya rentabilitas ekonomi dan rentabilitas modal sendiri. Berdasarkan uraian diatas maka secara sistematis alur pendekatan masalah dalam penelitian dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Alur Pendekatan Masalah